

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Konsep Efektifitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang di definisikan “*producing a desired or intended result*” yang juga dapat diartikan berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.¹

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata efektif memiliki arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil.²

Efektif berarti tepat, manjur, tetap guna atau dapat dikatakan berhasil dalam melakukan suatu hal. Efektifitas dalam hal ini berarti ketepatangunaan atau keberhasilan suatu kegiatan yang dilaksanakan pada sebuah lembaga atau organisasi. Efektifitas sangat mempengaruhi hasil yang di peroleh. Dalam konteks efektifitas ini, waktu memegang peranan penting karena berhasil tidaknya seseorang banyak ditentukan oleh kemampuannya mengefektifitkan waktu yang dimiliki.³

Soekanto juga mengatakan bahwa Efektifitas merupakan taraf sejauh mana seseorang atau sekelompok untuk mencapai tujuannya.⁴ Dan menurut *William J. Reddin* yang dikutip oleh *DR. Made Pidarta* mengatakan bahwa Efektifitas adalah

¹ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006) hlm 129

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Depdikbud,1990), Hlm 219

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Belajar Efektif Untuk SMP dan SMA*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm 108.

⁴ Soerjono Soekanto, *Kamus Lengkap Sosiologi*, (Jakarta : Rajawali Press, 1985), Hlm 163

suatu tindakan untuk mengoptimalkan sumber pendidikan, memperoleh hasil pendidikan dan meningkatkan pendidikan.⁵

Beberapa teori diatas adalah teori secara umum atau gambaran umum mengenai apa yang dimaksud dengan efektivitas. Namun bila efektivitas diukur dari perspektif pendidikan kilat atau diklat, maka berbeda pula pengertiannya. Efektif tidaknya pelatihan dilihat dari dampak pelatihan bagi organisasi dalam mencapai tujuan yang menjadi target organisasi tersebut.

Henry Simamora mengatakan efektivitas diklat dapat dilihat dari⁶ :

- Reaksi perasaan partisipan terhadap program.
- Belajar pengetahuan, keahlian, dan sikap – sikap yang diperoleh sebagai hasil dari pelatihan.
- Perilaku perubahan yang terjadi pada pekerjaan sebagai akibat dari pekerjaan.
- Hasil pelatihan pada keseluruhan, yaitu efektivitas organisasi atau pencapaian pada tujuan organisasional.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang efektivitas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah sejauh mana tujuan tersebut tercapai dan berhasil dengan baik serta sejauh mana keberhasilannya dapat diukur dari dampak yang ditimbulkan dari suatu pelatihan tersebut.

B. Konsep Pelatihan

1. Definisi Pelatihan

Pelatihan adalah proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan. Pelatihan mungkin juga meliputi pengubahan sikap sehingga karyawan dapat melakukan pekerjaannya lebih efektif. Pelatihan bisa dilakukan pada semua

⁵ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), Hlm 24

⁶ Hasan Basri dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan & Pelatihan*, (), Hlm 114

tingkat dalam organisasi. Pada tingkat bawah atau rendah pelatihan berisikan pengajaran bagaimana bagaimana mengerjakan suatu tugas, misal – nya mengoprasikan mesin.⁷

Kata pelatihan menurut Poerwadarminta berasal dari kata “latih” ditambah dengan awalan ke, pe, dan akhiran an yang artinya telah biasa, keadaan yang telah biasa diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar atau diajar.⁸

Berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, latihan berarti pelajaran untuk membiasakan diri atau memperoleh kecakapan tertentu. Pelatihan merupakan bentuk pembelajaran yang bermuara pada perubahan sehingga seorang pelatih bertanggung jawab terhadap terjadinya perubahan sikap dan perilaku orang – orang yang dilatih. Karena sikap manusia dan prosesnya yang dinamis, pelatih harus terlibat di dalamnya sebagai orang dan sebagai pribadi, bukan teknisi yang bersifat mekanistik.

2. Metode Pelatihan

Menurut Cherrington, metode dalam pelatihan dibagi dua, yaitu *on the job training* dan *off the job training*. *On the job training* lebih banyak digunakan dibandingkan dengan *off the job training*. Hal ini disebabkan karena metode *on the job training* lebih fokus pada peningkatan produktivitas secara cepat. Sedangkan metode *off the job training* lebih fokus pada perkembangan dan pendidikan jangka panjang.⁹

⁷ Kaswan, *Pelatihan dan Pengembangan: Untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. (Bandung : Alfabeta, 2013) hlm, 2

⁸ Hasan Basri dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. (Bandung : Pustaka Setia,) hlm, 28

⁹ *Ibid*, hlm 116.

C. Konsep SKUADRON

SKUADRON adalah Studi Kaderisasi Unggulan Siswa Mandiri Indonesia, SKUADRON yang telah terlaksana selama 4 kali. Pelaksanaan SKUADRON 2012 di Paskhas 461 Halim Perdana Kusuma Jakarta, pelaksanaan SKUADRON 2013 di Skadik 204 LANUD Sulaiman Bandung dan pelaksanaan SKUADRON 2014 dan 2015 di MA Halim Perdana Kusuma- Jakarta.¹⁰

SKUADRON 2016 sebagai sebuah estafet pendidikan karakter kepemimpinan dan kebangsaan bagi peserta didik ini senantiasa menginginkan ketercapaian yang terus meningkat setiap pelaksanaannya dengan beragam kesatuan elit TNI Angkatan Udara. Pada kesempatan kali ini SKUADRON 2016 berencana bekerjasama dengan LAKESPRAs Dr. Saryanto yang telah membangun program kerjasama dengan banyak sekolah hampir di seluruh Indonesia dan menghasilkan generasi pembelajar yang berani, terampil dan berkarakter.¹¹

Adapun tujuan kegiatan SKUADRON 2016 yakni:

- Membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang cakap, unggul, dan mandiri.
- Membentuk sosok pemimpin yang siap tampil di masa yang akan datang
- Siswa yang cakap, unggul dan mandiri serta siap tampil dimasa yang akan datang tentulah harus mempunyai sikap disiplin. Oleh karena.

¹⁰ Buku panduan SKUADRON 2016 Lakespra Saryanto

¹¹ Proposal pelaksanaan kegiatan pelatihan SKUADRON 2016.

D. Konsep Disiplin

Disiplin berasal dari kata *disciple* yang artinya belajar secara sukarela mengikuti pemimpin dengan tujuan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.¹²

Selain dari bahasa Inggris, kata disiplin juga berasal dari bahasa latin, *discre* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.¹³

Menurut Alex Nitisemito disiplin adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis.¹⁴ Sedangkan menurut Alisuf Sabri disiplin adalah kesediaan untuk mematuhi ketentuan / peraturan - peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukanlah karena paksaan, tetapi kepatuhan atas dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan – peraturan itu.¹⁵

Sementara menurut Charles Schaerfer mendefinisikan disiplin secara luas, yaitu mencakup dalam setiap pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan

¹² Sutirna, *Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik* (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2013) hlm 115

¹³ Thomas Gordon, *mengajar anak berdisiplin diri di rumah dan di sekolah* (Jakarta : Gramedia, 1996), hal 3

¹⁴ Alex S. Nitisemito, *Manajemen Personalisa : Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998) hlm 199

¹⁵ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005) hlm 54

oleh yang telah dewasa.¹⁶ Tujuannya adalah mendorong anak belajar untuk sebagai makhluk sosial.

Pokok utama disiplin adalah peraturan. Peraturan yang efektif dapat membina sikap kedisiplinan seseorang dengan sangat baik. Disiplin sangatlah penting diajarkan pada anak untuk mempersiapkan anak belajar hidup sebagai makhluk sosial.

Bentuk-bentuk disiplin antara lain karena paksaan dan disiplin tanpa paksaan. Disiplin dengan paksaan adalah pendisiplinan secara paksa, anak harus mengikuti aturan yang telah ditentukan. Jika anak tidak melakukan maka anak akan dihukum. Sedangkan disiplin tanpa paksaan adalah disiplin dengan membiarkan anak mencari batasan sendiri.¹⁷

Tujuan disiplin pada anak terbagi atas tujuan jangka panjang dan pendek. Tujuan jangka pendek agar agar anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan bentuk perilaku yang pantas dan tidak pantas bahkan masih asing untuk mereka. Tujuan jangka panjang antara lain untuk membentuk perkembangan pengendalian diri sendiri, anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dari luar.

Sekolah sebagai salah satu tonggak dan penegak proses disiplin sangat bertanggung jawab pada kedisiplinan peserta didiknya. Sekolah memberikan pengajaran tentang disiplin dari berbagai hal.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa di dalam sekolah dan juga dalam belajar kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru

¹⁶ Charles Schaerfer, *Cara efektif mendidik dan mendisiplinkan anak* (Jakarta : Gramedia, 2003) Hlm 5

¹⁷ Ibid hlm 116

dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam mengelola seluruh staf beserta seluruh siswa-siswanya seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan belajar sama dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula. Selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap proses pembelajarannya.¹⁸

Dengan adanya disiplin siswa dapat mengembangkan motivasi yang kuat, dengan demikian agar siswa belajar lebih maju siswa harus disiplin dalam belajar. Baik di sekolah dan di rumah. Agar siswa disiplin guru dan staf haruslah disiplin juga.

Menurut Soegeng Prijodarminto bahwa disiplin itu adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.¹⁹

Seseorang dikatakan disiplin kalau telah memiliki kemampuan mengendalikan tingkah laku. Kemungkinan ini berasal dari dalam diri subjek itu sendiri, sehingga dengan pengendalian ini dia mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan norma atau peraturan yang berlaku.

Selain itu sikap disiplin dapat ditandai dengan ketaatan seseorang terhadap peraturan dan memiliki keteraturan didalam kehidupannya. Disiplin juga dapat ditandai dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya. Hal ini didukung oleh pendapat Hart, menurutnya, disiplin adalah proses belajar

¹⁸ Ramon Lewis, *Dilema Kedisiplinan : Kontrol, manajemen, dan pengaruh* (Jakarta : Grasindo, 2004) hlm 16

¹⁹ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menjuru Sukses*, (Jakarta : Pustaka Teknologi dan Informasi, 1992) Hlm 23

mengendalikan diri dan kepatuhan untuk layak peraturan sosial.²⁰ Pendapat tersebut mengatakan bahwa disiplin merupakan proses pengajaran tentang kontrol diri dan ketaatan terhadap peraturan – peraturan sosial yang wajar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang disiplin maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kemampuan seseorang untuk bersikap taat dan patuh pada peraturan, tertib, teratur serta setia. Baik secara di paksa atau sukarela. Disiplin juga dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

E. Konsep Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia siswa atau murid adalah manusia yang belajar pada tingkat sekolah dasar, menengah pertama dan smu.²¹ Siswa adalah bagian terpenting selain guru atau pengajar dalam sebuah lembaga pendidikan formal atau non-formal. Seperti yang di ungkapkan Shafique Ali khan. Menurut Shafique Ali Khan siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.²²

Siswa juga memiliki Hak penuh atas apa yang ia inginkan selama hal itu tidak melanggar norma apapun. Seperti yang di ungkapkan oleh Prayitno. Menurut Prayitno, siswa adalah manusia yang sepenuhnya memiliki HAM dengan sekenap kandungannya.²³

²⁰ Archibald D. Hart, *Stress dan yourChild* (Wheaton : Tyndale House Publisher, 1992), P 136

²¹ Tim Redaksi Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). Hal. 789

²² Shafique Ali Khan, *filasfat pendidikan al-ghazali*, (Bandunh : Pustaka Setia, 2005) Hlm. 62

²³ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praktis Pendidikan* (Jakarta : Gramedia Widayasarana Indonesia, 2009) Hlm 43

Dari pendapat Shafique Ali Khan dan Prayitno dapat dikatakan siswa merupakan seseorang yang datang ke suatu lembaga pendidikan untuk belajar dan siswa tersebut memiliki hak yang penuh atas diri mereka sendiri.

Siswa secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berahlak mulia dan mandiri.

Siswa juga sebagai organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama.